

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sebuah wujud ekspresi yang sangatlah lazim dalam keberadaan seseorang dan tidak dapat terpisahkan di dalam roda hidup seseorang karenanya setiap manusia memerlukan komunikasi agar dapat memastikan kelangsungan hidup mereka. Kegiatan komunikasi merupakan kebutuhan esensial bagi manusia untuk berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa melalui aktivitas komunikasi, individu dapat menyampaikan perasaan dan keingintahuannya satu sama lain melalui keterlibatan satu sama lain.

Menurut Wazlawick, Beavin dan Jackson, "kita tidak bisa tidak berkomunikasi". Sebagai suatu kegiatan, Manusia ialah satu-satunya makhluk yang mampu berkomunikasi. Jika tipikal orang ialah makhluk sosial yang terus-menerus membangun hubungan satu sama lain, maka komunikasi harus menjadi mekanisme utama di mana interaksi ini berlangsung.

Komunikasi antara orang-orang penting karena berbagai alasan. Orang-orang yang melakukan komunikasi khususnya dalam mengekspresikan serta memperkuat rasa identitas dirinya, melakukan interaksi sosial bersama individu lainnya dalam lingkungan terdekat mereka serta agar dapat memberikan pengaruh atas orang lain untuk membuat mereka berpikir, merasakan atau berperilaku dengan cara tertentu. Namun tujuan utama dari komunikasi yang efektif ialah untuk memberikan pengaruh baik aspek psikologis serta fisik dari lingkungan seseorang.

Dalam jenis interaksi pada suatu komunikasi ada tiga macam diantaranya ialah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ialah penyaluran pesan antara satu orang bersama individu lainnya atau umumnya terjadi diantara dua orang. Masalah sosial merupakan sebuah konsekuensi dari kegiatan komunikasi interpersonal yang muncul diantara seseorang bersama individu lainnya ataupun dengan kelompok kecil. Kegiatan berkomunikasi secara interpersonal ini mempunyai berbagai tujuan diantaranya ialah untuk menemukan dunia luar, diri

sendiri, memelihara serta membentuk ikatan yang bermakna, mengubah perilaku serta sikap untuk bersenang-senang dan bermain.

Perkembangan hubungan interpersonal bergantung pada pemrosesan pesan yang saling menguntungkan baik dalam ranah verbal maupun nonverbal, serta dalam dua arah. Komunikasi interpersonal, yang mengacu pada jenis komunikasi yang terjadi antara lebih dari satu orang, akan berlangsung, ketika hubungan interpersonal berkembang (RESTIARA & Kusumaningtyas, 2021)

Orang tua juga melakukan komunikasi interpersonal dengan anak-anak mereka. Orang tua memanfaatkan komunikasi semacam ini untuk terhubung dengan anak-anak mereka pada tingkat yang lebih intim. Anak-anak ialah hadiah dari Tuhan kepada orang tua, dan itu ialah tanggung jawab mereka untuk mengajar dan merawat mereka seperti itu. Individu harus menyampaikan pandangan mereka tentang anak-anak secara langsung sehingga anak-anak dapat menciptakan putusan yang sesuai mengenai masa depan anak dan memahami pentingnya hidup mereka. Salah satu contohnya ialah pernikahan. (Restiara, 2021).

Tahap dalam siklus hidup manusia yang dikenal sebagai pernikahan dianggap sebagai salah satu tahap yang paling signifikan dan penting dari siklus hidup. Kehidupan manusia terdiri dari beberapa fase, beberapa di antaranya meliputi masa bayi, penyapihan, masa kanak-kanak, remaja, pubertas, masa setelah menikah, masa tua, dan seterusnya (Al-ghifari, 2004).

Pernikahan merupakan Salah satu hal penting di hidup manusia sebab dapat memberi kehidupan yang seimbang di dalam seluruh faktor eksistensinya tidak terkecuali faktor sosial, mental, serta fisiologis. Saat seorang individu menjaga pernikahannya maka membuat mereka secara spontan mencukupi seluruh kebutuhan biologisnya sehingga mereka dapat merasakan rasa puas karena telah mencukupi kebutuhan seksualnya bersama dengan seseorang yang dipilih untuk menghabiskan waktu dalam hidupnya secara bersama-sama. Namun di sisi lain orang-orang yang menikah biasanya lebih memungkinkan untuk membuat kendali terhadap kemauannya dan hasrat seksualitasnya baik dalam tingkatan spiritual ataupun mental. Kematangan emosional merupakan faktor terpenting yang perlu

diperhatikan ketika akan menikah. Kematangan emosional baik dari pihak istri ataupun suami adalah aspek pokok untuk menetapkan sebaik apa suatu keluarga dapat melangsungkan fungsinya sebab ketika seseorang telah menikah maka tingkatan sosialnya pun akan terangkat menjadi pasangan suami dan istri serta persatuan pasangan tersebut akan didukung dan diakui oleh hukum (Al-Ghifari, 2004).

Saat ini di Indonesia terdapat fenomena yang disebut sebagai fenomena pernikahan usia muda. Situasi perekonomian keluarga serta pergaulan bebas adalah faktor utama yang mendorong munculnya fenomena pernikahan usia muda. Kemerdekaan ini biasanya dilangsungkan oleh anak-anak di usia 13 hingga 21 tahun yang disebut juga sebagai masa remaja yakni masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja ini merupakan masa seseorang rentan melaksanakan tindakan seksual yang memiliki resiko sebab remaja adalah tahapan terpenting di hidup seseorang serta dalam masa ini terjadi banyak perubahan. Dalam usia remaja ini biasanya seseorang akan mendapatkan tindakan yang menyimpang karena mendapatkan pengaruh dari beberapa faktor tidak terkecuali kekeliruan dalam berkomunikasi, kekeliruan untuk menanamkan kepribadian dirinya serta komponen-komponen lain yang berhubungan pada lingkungan sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Nagori Lingga Pangulu, total pasangan suami istri usia dini di nagori lingga Kabupaten Simalungun sangatlah tinggi. Terdapat sekitar 50% remaja yang melangsungkan pernikahan di usia yang belum dewasa. Tingginya tingkat pernikahan usia dini di nagori lingga dapat dihubungkan pada berbagai indikator yang bervariasi diantaranya ialah permasalahan dalam perekonomian keluarganya, minimnya pendidikan serta perhatian dari orang tua terhadap perilaku, sikap dan karakter anak, terkena pergaulan bebas dan faktor-faktor yang berkaitan pada perilaku anak.

Di samping itu apabila seorang remaja yang belum dewasa melangsungkan pernikahan maka akan sangat rentan muncul perselisihan serta pertengkaran di dalam keluarganya sehingga akhirnya akan mengarah ke perceraian. (Latifa, 2017)

Terdapat masyarakat yang melangsungkan pernikahan di usia dini diakibatkan oleh beragam faktor tidak terkecuali kemauan mereka untuk mencegah perselingkuhan ataupun kenyataan bahwasanya remaja tersebut hamil sebelum menikah. Saat remaja melangsungkan pernikahan di usianya yang masih dini maka mereka akan memposisikan dirinya terhadap resiko yang lebih tinggi untuk mendapatkan kekerasan di dalam kehidupan berumah tangga. Walaupun begitu masih dilaksanakan dengan menyimpang dari aturan-aturan yang mengatur siapapun dengan sah memiliki kewenangan untuk melangsungkan pernikahan serta mendapatkan dispensasi dari pengadilan.(RESTIARA & Kusumaningtyas, 2021)

Keluarga yang gagal terutama orang tua dalam melakukan komunikasi mengenai faktor-faktor penting di hidup ini kepada anak mereka misalnya menumbuhkan norma serta nilai-nilai yang diterima di lingkungan bermasyarakat, dibuktikan melalui peningkatan total remaja putri yang melangsungkan pernikahan untuk kali pertama karena hamil sebelum menikah. Semenjak fenomena pernikahan usia dini ini, keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter anaknya. Saat keluarga banyak berkomunikasi dengan anaknya maka biasanya para anak tidak akan melanggar norma-norma yang ada sehingga komunikasi di antara anak dan orang tua adalah faktor terpenting untuk membentuk rasa percaya diri anak.

Komunikasi interpersonal dapat dinilai eksistensinya saat muncul komunikasi diantara anak dan kedua orang tuanya. Metode penerimaan serta pengiriman informasi secara spontan diantara anak dan orang tua disebut juga sebagai komunikasi orang tua. Hal tersebut memberikan fasilitas untuk melangsungkan komunikasi secara dua. Berinteraksi secara bertatap wajah merupakan kegiatan yang dilakukan saat kita berkomunikasi secara interpersonal. Seseorang yang melakukan komunikasi secara verbal ataupun nonverbal memungkinkan untuk melangsungkan proses transfer ide serta perasaan secara spontan dengan berkomunikasi secara interpersonal .(RESTIARA & Kusumaningtyas, 2021)

Terdapat lebih dari 50% masyarakat yang mendiami Nagori Lingga merupakan lulusan dari sekolah menengah atas, bahkan terdapat juga masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan SMA. Walaupun seseorang berkesempatan untuk mendapatkan pesan di manapun selain sekolah, namun kuantitas dan kualitas wawasan yang bisa didapatkan seorang individu disebabkan oleh pendidikan yang diterimanya. Salah satu teknik sekelompok orang ataupun seorang individu yang hidup kekurangan berupaya untuk menjaga gaya hidupnya dengan meminimalisir uang yang mereka keluarkan untuk hal yang dinilai menjadi kebutuhan dalam hidupnya. Hal tersebut tidak terkecuali melakukan penandaan terhadap sekolah sebab harga sekolah yang sangat tinggi. Dengan begitu karakteristik pesan dan informasi yang didapatkan dengan kegiatan pendidikan dan keterampilannya dalam menyalurkan wawasan tersebut dapat merubah perilaku seseorang ataupun sekelompok orang sebagai usahanya dalam menjaga kehidupan serta mengerti fungsi pernikahannya sebenarnya.

Kebudayaan serta cara masyarakat Nagori Lingga memandang pernikahan serta kehidupan berkeluarga tidak bisa terpisahkan dari praktik pernikahan di usia muda. Masa di mana seorang individu diharap untuk dapat melangsungkan pernikahan serta prosedur penetapan istri pada suatu keluarga merupakan sebuah kebudayaan yang dipercayai di Nagori Lingga. Hal tersebut bisa ditinjau dengan memperhatikan total ibu rumah tangga yang masih berusia muda. Berdasarkan penemuan yang didapatkan oleh peneliti salah satu faktor yang menyebabkan ada banyak orang tua mengizinkan anaknya untuk menikah di usia yang dini adalah sebab keuangan keluarganya mengalami banyak tantangan. Aku sama itu terdapat orang tua yang mengizinkan anaknya untuk menikah sebab anak tersebut terkena pergaulan yang bebas (Mohammad, 2005)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat nagori Lingga tidak meyakini bahwasanya pernikahan di usia dini memberikan dampak yang negatif terhadap mutu kehidupan yang dialami oleh keluarga usia muda. Saat suatu hal yang tidak memberikan keuntungan muncul di dalam pasangan Pernikahan dini tersebut maka tidak dapat dipungkiri bahwasanya mereka melangsungkan pernikahan untuk Kali kedua. Geertz memberikan klaim

bahwasanya seseorang yang mendiami daerah kota cenderung berminat kepada keluarga yang kontemporer dibandingkan orang-orang yang mendiami daerah desa. Keluarga di dalam lingkungan bermasyarakat saat ini cenderung memiliki kesiapan untuk membuat rencana terhadap masa depan seluruh anaknya baik berdasarkan aspek sekolahnya ataupun lingkungan pekerjaannya.

Walaupun salah satu penyebab munculnya fenomena pernikahan usia muda di lingkungan masyarakat desa dan kota ini terlihat berbeda tetapi faktanya hal tersebut tidak jauh berbeda dari keikutsertaan keluarga yang mana keluarga merupakan instansi primer dan sekunder yang memberikan pendidikan kepada seseorang baik secara intelektual ataupun fisiknya, memberikan bantuan untuk anak-anaknya agar dapat berkembang serta tumbuh sampai dengan masa dewasa serta keluarga merupakan instansi pokok. Pada konteks ini keluarga memiliki fungsi menjadi lembaga yang mempunyai dampak paling besar ketika melakukan sosialisasi kepada seseorang. Anak adalah tantangan untuk keluarga baru sebab tantangan lainnya telah dihadapi oleh keluarga. Kematangan anak tersebut merupakan perrefleksian mengenai prospek dalam berkeluarga (Solaiman, 1997)

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Nagori Lingga yang terletak di Kabupaten Simalungun. Dengan mempertimbangkan informasi yang disajikan dalam penjelasan sebelumnya, peneliti memasukkan informasi ini dalam sebuah penelitian berjudul **“Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mengatasi Pernikahan Usia Dini Di Nagori Lingga Kabupaten Simalungun”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terkonsentrasi, ruang lingkup masalah harus dikurangi. Ini juga akan memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam interpretasi atau penyimpangan dari materi pelajaran. Oleh karena itu, diharapkan topik tersebut dapat diselidiki dengan sangat rinci dan percakapan dapat difasilitasi untuk mendapatkan jumlah temuan sebanyak mungkin dan untuk mewujudkan tujuan penelitian. Terdapat pembatasan masalah dalam hal ini yang secara khusus difokuskan pada kajian komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam

rangka penanggulangan pernikahan dini di Nagori Lingga yang terletak di Kabupaten Simalungun.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks topik yang disajikan sebelumnya, kesulitan-kesulitan berikut dapat diidentifikasi:

1. Faktor ekonomi keluarga yang rendah membuat orang tua menikahkan anaknya secara dini.
2. Pergaulan bebas dimana remaja menikah pada usia dini karena sudah hamil.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang baru saja diberikan, permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut oleh penelitian ini ialah:

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mengatasi Pernikahan Usia Dini?
2. Apa Kendala Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mengatasi Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Simalungun?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mengatasi dampak pernikahan dini.
2. Untuk mengetahui tantangan interpersonal yang muncul antara orang tua dan anak dalam upaya menghindari pernikahan anak di Kabupaten Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Pernikahan dini telah dikaitkan dengan kesulitan dalam komunikasi interpersonal, dan penelitian ini direncanakan untuk memberikan gambaran tentang keadaan pengetahuan di bidang ini.

2. Manfaat Praktis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik kepada masyarakat dan organisasi yang terkait dengan pernikahan, dengan tujuan akhir selanjutnya membawa perbaikan positif bagi pasangan muda yang menikah dan meminimalkan dampak negatif dari pernikahan dini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ialah susunan ataupun urutan dari penyusunan karya tulis supaya karya tulis ini dapat dipahami secara mudah dengan begitu pada sistematika pembahasan terdapat 5 bagian diantaranya

Bab I. Pendahuluan yakni diawali dengan latar belakang permasalahan, batasan permasalahan, identifikasi permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan pelaksanaan penelitian, manfaat pelaksanaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II. Tinjauan teori yang pada bagian ini tinjauan teori menjelaskan tentang komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga, pernikahan di usia muda serta pengaruhnya.

Bab III. Metode Penelitian, tersusun atas jenis-jenis penelitian, pendekatan serta metode penelitian, objek serta subjek penelitian, lokasi serta waktu penelitian, metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi serta metode menganalisis informasi.

Bab IV. Hasil penelitian, hasil Dalam penelitian ini nantinya akan dijelaskan pada bagian mengenai pengekplorasian cara komunikasi interpersonal anak dan orang tua untuk mengatasi fenomena pernikahan usia muda di nagori Lingga Kabupaten Simalungun

Bab V. Kesimpulan, yang mencakup saran, kesimpulan serta penutup.